

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. DASAR TEORI

1. Kenakalan Siswa

a. Pengertian Kenakalan Siswa

Masalah kenakalan remaja yang berkembang dewasa ini di kota-kota besar di Indonesia mengalami kecenderungan meningkat pada tindakan kejahatan (kriminalitas) yang meresahkan masyarakat dan aparat. Kriminalitas remaja kota masa kini mendorong para penanggungjawab sosial (aparat kepolisian), pendidikan (guru atau pendidik), kerohanian (mubaligh atau alim ulama) serta penanggungjawab hukum (hakim, jaksa) untuk turut serta memecahkan masalah kejahatan remajayang istilahnya sudah dihaluskan menjadi kenakalan remaja itu.²⁰

Pengertian kenakalan peserta didik, istilah kenakalan siswa merupakan penggunaan lain dari kenakalan anak/peserta didik. Kenakalan siswa adalah tindakan seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum yang diketahui oleh anakitu sendiri bahwa jika perbuatannya ini diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman.²¹ Sedangkan “remaja” menurut Zakiah Daradjat, seorang pakar psikologi agama Islam, memaparkan: “Remaja adalah suatu

²⁰Muhammad al-Mighwar. *Psikologi Remaja. Petunjuk bagi Guru dan Orangtua* (Bandung, Pustaka Setia. 2006). h. 37.

²¹Nur Fuadah, *Gambaran Kenakalan Siswa di SMA MUHAMMADIYAH 4 Kendal*, (Jurnal Psikologi Volume 9 Nomor 1 Juni 2011). Diakses pada hari Minggu tanggal 30Desember jam 09.00 wib

masa dari umur manusia, yang paling banyak mengalami perubahan, sehingga membawanya pindah dari masa anak-anak menuju kepada masa dewasa. Perubahan-perubahan yang terjadi itu meliputi segala segi kehidupan manusia, yaitu jasmani, rohani, pikiran, perasaan dan sosial.²²

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak menuju dewasa, memiliki potensi besar untuk melakukan hal menyimpang dari kondisi normal. Seperti ada pergolakan pada diri mereka untuk melakukan hal-hal yang berbeda dengan yang berada di sekelilingnya. Mereka yang menyimpang mempunyai dorongan untuk berbuat demikian, disebabkan karena setiap manusia pada dasarnya pasti mengalami dorongan pada situasi tertentu. Kenakalan remaja yang dalam hal ini peserta didik dapat dikategorikan dalam perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang dapat dianggap sumber masalah karena dapat membahayakan sistem sosial.

Juvenile delinquency adalah perilaku jahat (dursila) atau kejahatan/kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak dan remaja sebagai bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.²³ Menurut etimologi, kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) berarti suatu bentuk penyimpangan tingkah laku yang dilakukan oleh remaja sehingga

²²Zakiah Daradjat. *Problema Remaja di Indonesia*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1974). hal 25-27

²³James P. Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002) hal. 125

dapat mengganggu ketentraman diri sendiri dan oranglain, juga dapat menimbulkan masalah di sekelilingnya.²⁴

Menurut etimologi kenakalan remaja/peserta didik berarti suatu penyimpangan tingkah laku yang dilakukan oleh remaja/peserta didik mengganggu ketentraman diri sendiri dan orang lain. Kenakalan remaja adalah sebuah gejala (fenomena) sosial yang muncul dan berkembang di antaranya akibat dari suatu kondisi sosial yang kurang kondusif bagi perkembangan remaja. Di tengah-tengah masyarakat banyak ditemukan bukti yang menunjukkan bahwa kerap kali terjadi peralihan hak yang melawan hukum dilakukan oleh anak. Di samping itu anak sering melakukan penipuan dan penggelapan terhadap barang-barang tertentu. Perbuatan-perbuatan tersebut diperberat lagi dengan kekerasan yang dapat mengancam pada nyawa dan jasmani seseorang.

Kenakalan remaja akhir-akhir ini mulai bergeser. Hal tersebut karena adanya perilaku remaja mengarah kepada tindak kejahatan (kriminalitas). Sebagai contoh, bentuk kenakalan remaja pada masa lalu hanya terbatas pada tindakan-tindakan kecil seperti kabur dari rumah, menipu orang tua dan tindakan sejenisnya, namun saat ini bentuk kenakalan remaja sudah semakin memprihatinkan mulai dari pencurian sampai kepada penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja.

²⁴Sudarsono. *Kamus Konseling* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997) hal. 50.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kenakalan siswa merupakan suatu penyimpangan perilaku yang melanggar hukum dan merugikan diri sendiri dan orang lain yang terjadi di dalam lingkungan sekolah. Maka peranan keluarga, masyarakat dan guru sangat membantu dalam menetralkan problematika kenakalan siswa yang selama ini telah dihadapi oleh bangsa Indonesia.

Kenakalan remaja sebagai suatu hal yang tidak menyenangkan dalam kehidupan sosial disebabkan oleh hal yang menyentuh beberapa hal ada permasalahan kenakalan remaja yang menyentuh masalah material dan ada pula masalah kenakalan remaja yang menyangkut masalah psikologi, namun secara sederhana ada ahli yang berpendapat bahwa kenakalan remaja disebabkan oleh hal-hal yang berada di luar individu itu sendiri.²⁵

Kenakalan remaja bukanlah hal yang berdiri sendiri tetapi merupakan perpaduan beberapa kondisi yang dialami oleh anak-anak remaja. Jika dalam pertumbuhan dan perkembangan remaja tidak mendapatkan perhatian dari orang tua maka akan terjadi hal-hal atau akibat yang sangat berbahaya.

Masa remaja merupakan masa panca roba yang penuh dengan kegelisahan dan kebingungan yang disebabkan pertumbuhan yang cepat dalam dirinya.²⁶ Sehingga konflik Ego dalam diri bukan hanya

²⁵ M. Yunan, Nasution. *Islam dan Problema-Problema Kemasyarakatan*. (Jakarta : Bulan Bintang 1988). Hal. 245

²⁶ Nasruhi, Sudiro. *Islam Melawan Narkoba* (Yogyakarta : Pustaka Madani Cipta. 2000) hal. 55-63

sekedar ingin diakui sebagai anak tetapi lebih kepada pola tingkah laku yang unik untuk berfikir tentang masa depan, yang memunculkan keinginan untuk membentuk sesuatu yang dicocokkan dengan persepsi dan konsep kenyataan yang dia miliki.

Olehnya itu remaja mudah terpengaruh oleh lingkungan yang ada disekitarnya, tentunya ada yang mampu mengontrolnya dan adapula yang tak mampu mengontrolnya yang akhirnya terjerumus ke dalam kehidupan yang bertentangan dengan norma yang ada dimasyarakat.

b. Faktor Penyebab Kenakalan Siswa

Manusia pada awalnya diciptakan oleh Allah dari tiada menjadi ada, kemudian lahir ke dunia dalam wujud tak berdaya, lemah dan tidak dapat berbuat apa-apa, seiring waktu yang terus berpacu ia tumbuh dan berkembang menjadi manusia lucu diwarnai oleh tingkah laku. Tingkah laku sebagai aktifitas manusia selalu berubah, misalnya, semula makan dengan tangan, keesokan harinya pakai sendok, ini berarti tingkah laku manusia ada yang mempengaruhi, untuk membahas persoalan itu berikut akan diuraikan lewat beberapa pendapat para ahli.

Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip oleh Agus Sujanto dkk, mengatakan bahwa setiap orang tumbuh dari dua kekuatan yaitu:

1. Kekuatan dari dalam (faktor dasar)
2. Kekuatan dari luar (faktor lingkungan).²⁷

²⁷Agus Sujanto.*Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Aksara Baru, 1984) hal. 3

Kekuatan dari dalam individu adalah kekuatan yang dibawa oleh anak sejak lahir, dari dirinya sendiri kelainan sejak lahir (keturunan fisik maupun psikis), lemahnya kemampuan pengawasan diri, pondasi agama yang belum kokoh karena disebut sebagai faktor dasar. Sedangkan kekuatan dari luar diri individu disebut faktor lingkungan, baik dari benda mati maupun benda hidup semuanya ikut serta membawa pengaruh bagi kelangsungan tingkah laku seseorang, dan pada akhirnya lingkungan dipengaruhi dan diubah oleh manusia itu sendiri. Sehingga nyatalah antara manusia dan lingkungan saling mempengaruhi.

Kedua faktor di atas oleh H. Muh. Farozin dan Kartika Nur Fathiyah lebih memperjelas dengan mengelompokkan dua bagian tersebut seperti :²⁸

a. Faktor internal (dari dalam), potensi dasar yang mempengaruhi tingkah laku seseorang dari dalam dirinya ada dua macam yaitu yang berwujud fisik dan psikis.

1) Fisik, kondisi fisik seorang sering diidentikkan dengan keadaan jasmani (tubuh) baik yang nampak berupa raut muka panjang pendek lengan, besar kecil badan, maupun yang tidak tampak, misalnya susunan saraf, otak, kelenjar-kelenjar, jenis darah dan tekanannya, sedikit banyaknya cairan dalam tubuh.²⁹

²⁸ H.Muh. Farozin dan Kartika Nur Fathiyah. *Pemahaman Tingkah Laku*, (cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2004) h. 16.

²⁹ Ibid... Hal. 27

Kehidupan sehari-hari sangat nampak adanya perbedaan tingkah laku antara satu orang dengan yang lainnya disebabkan postur tubuh mereka yang berbeda. Seseorang yang berusia sama apabila ingin meraih sesuatu memperlihatkan tingkah laku yang berbeda, yang bertubuh tinggi dan panjang lengannya kemungkinan tidak perlu bantuan apa-apa untuk mengambil buku di atas lemari, tetapi yang satunya dengan bentuk badan yang pendek akan mengambil kursi dan berdiri di atasnya untuk mengambil buku.

Keadaan tubuh yang tidak tampak dari luar sangat mempengaruhi tingkah laku seseorang, apabila terdapat gangguan padanya maka orang tersebut tidak normal sehingga ia menunjukkan tingkah laku yang berbeda dari biasanya. Semula orangnya ramah dan tidak suka marah, tiba-tiba jadi gampang marah karena tekanan darah melebihi batas normal, demikian pula pada sistem saraf terdapat gangguan maka yang lainnya pun ikut terganggu sebab sistem saraf merupakan penggerak tingkah laku manusia, sedikit penulis akan menguraikan hubungan antara tingkah laku dengan sistem saraf dengan bercermin pada pendapat Wasty Soemanto berikut³⁰;

Pusat sistem saraf terdapat pada otak dan sumsum tulang belakang, keduanya berperan masing-masing, otak memberi

³⁰ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 194

perintah dan sungsung tulang belakang melakukan perintah dengan gerakan refleksi, jadi gerakan yang terjadi titik pusatnya pada sungsung tulang belakang.

Sistem saraf terdiri atas komposisi sel-sel disebut neuron, neuron mengandung tenaga, karena itu apabila ada stimulus maka neuron melepas dorongan untuk merangsang gerakan urat-urat dan otot-otot tubuh.

Dari proses kerja yang terdapat pada urat saraf maka dapat dianalisis bahwa tingkah laku setiap orang dipengaruhi oleh cara kerja sistem sarafnya, karena itu apabila ada salah satu dari kedua pusat sistem saraf mengalami gangguan maka akan mempengaruhi tingkah lakunya, misalkan salah satu dari sistem uraf saraf ada yang putus maka sel-sel neuron tidak bisa berfungsi karena tidak ada perintah dari otak, makanya sering dijumpai orang-orang menunjukkan kelakuan atau mengeluarkan kata-kata yang menurut orang lain itu hal yang aneh, karena kelakuan dan kata-katanya tidak bisa lagi terkontrol disebabkan putusnya urat saraf di bagian otak.

- 2) Psikis, merupakan potensi dasar manusia yang secara fitrah dianugerahkan oleh Allah kepada ummatnya adalah kondisi jiwa yang suci bersih melahirkan tingkah laku tertentu dan dapat diamati, kondisi psikis tersebut berupa insting, perasaan, kemauan, dan ingatan.

Salah satu kondisi psikis yang mendorong manusia untuk melakukan hal-hal yang menyimpang adalah insting yang dinyatakan H. M Arifin sebagai faktor bawaan tanpa melalui proses belajar,³¹ misalnya seorang melarikan diri, menolak, jijik, menutup mata karena tidur, pada saat menatap senter atau benda-benda yang mengeluarkan cahaya silau maka dengan spontanitas tanpa ada perintah dari siapapun maka mata langsung ditutup.

Segala kondisi psikis baik insting, perasaan, kemauan, dan ingatan, semuanya adalah unsur bawaan yang menurut hemat penulis dapat dipengaruhi setidaknya bila semua unsur dari psikis sering terjadi dan berulang maka hal itu dapat mengalami perubahan, misalnya seorang baru makan cabe akan kepedisan sampai menucurkan air mata, kemudian pada kali lain setiap kali makan merasa kurang bila tidak makan cabe sampai delapan atau sepuluh biji tanpa merasa kepedisan dan tidak lagi mengeluarkan air mata.

b. Faktor eksternal (dari luar), yaitu segala sesuatu yang ada di luar manusia,³² maksudnya adalah hal-hal yang terpisah dari diri manusia namun dapat berpengaruh terhadap tingkah lakunya, adapun hal itu adalah:

1) Interaksi sosial budaya

³¹ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 101.

³² Psikologi Kepribadian, op. cit., hal. 5

Interaksi sosial adalah hubungan individu yang satu dengan yang lainnya dapat saling mempengaruhi.³³ Hubungan yang terjadi antara manusia dengan manusia lainnya dapat memunculkan adanya hubungan timbal balik, misalnya individu dapat meleburkan diri dalam kehidupan lingkungan yang dihadapinya atau sebaliknya lingkungan mendapat pengaruh dari individu yang bersangkutan.

Adanya hubungan manusia yang satu dengan yang lainnya (menunjukkan) manusia itu dapat tumbuh dan berkembang, tidak seorang pundi dunia ini yang dapat hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain atau pengaruh dari lingkungan.

S. Nasution memandang, lingkungan sosial budaya mengandung dua unsur yakni (1) unsur sosial dan (2) unsur budaya.³⁴ Unsur sosial dapat dilihat dari hubungan yang terjadi antara manusia yang dapat membawa pengaruh bagi kehidupan individu itu sendiri, seperti adanya hubungan antara pihak produsen dan konsumen menunjukkan adanya hubungan saling ketergantungan, misalnya penjual butuh pembeli demikian halnya sebaliknya pembeli butuh terhadap penjual.

Didalam lingkungan hidup manusia faktor budaya turut pula berpengaruh di dalamnya, dengan adanya bentuk kelakuan yang terdapat pada suatu kelompok misalnya, norma kelakuan,

³³ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial* (cet. V; Yogyakarta:Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1980),hal. 32

³⁴S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (cet. II; Jakarta:Bumi Aksara, 1999), hal.12

adat kebiasaan, dan bahasa yang digunakan. Mereka dapat hidup rukun berinteraksi dengan yang lainnya dalam bahasa yang sama yang dimengerti.

Adanya hubungan sosial dan budaya yang berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang maka H.Koestoer Partowisastro menganggap bahwa pengaruh dari keluargalah yang paling menentukan tingkah laku si anak.³⁵ Dalam kehidupan setiap orang, yang pertama-tama dikenal adalah orang tua, segala bentuk perkembangan kelakuan anak merupakan buah karya kedua orang tuanya, kebiasaan yang ditanamkan kedua orang tua pada anaknya melekat dalam perilaku anak tersebut, sehingga apabila ada pengaruh dari luar akan sangat sulit bagi anak untuk merubah kebiasaanya.

Unsur lain yang dapat mempengaruhi kehidupan sosial seorang anak sebagaimana dikemukakan oleh M. Sattu Alang adalah lingkungan sekolah dan masyarakat.³⁶ Lingkungan sekolah merupakan tempat pertemuan berbagai corak kelakuan yang berangkat dari lingkungan rumah tangga yang berbeda, di sinilah anak-anak saling mengenal satu sama lain, demikian pula interaksi yang terjadi dalam pembelajaran antara guru dan siswa, peran seorang guru dituntut dapat memberikan interaksi yan

³⁵H. Koestoer Partowisastro, *Dinamika dalam Psikologi Pendidikan* (cet. I; Jakarta: Erlangga, 1983) hal. 49.

³⁶M. Sattu Alang, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam* (cet. II; Makassar: Berkah Utami, 2005) hal. 38.

baik bagi anak didiknya, memberikan bimbingan dan pengawasan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki setiap anak didiknya, sebab manakala seorang anak telah menjadikan gurunya sebagai figur idola yang patut dicontoh, maka satu modal besar bagi guru untuk mencapai keberhasilan dalam mendididik.

2) Norma

Perbuatan dari setiap orang tidak lepas dari ikatan norma yang dianutnya, misalkan norma agama. Seseorang yang mempunyai dasar keyakinan yang kuat pada agamanya akan menjalankan ajaran agama yang diyakininya dengan baik, karena itulah Muh.Sochib menyarankan kepada orang tua agar dalam menanamkan nilai-nilai moral harus disandarkan pada agama yang mempunyai kebenaran mutlak.³⁷

Nilai-nilai yang bersandar pada agama dianggap mengandung kebenaran mutlak karena kebenaran itu datang dari Tuhan Sang Pencipta, sehingga wajar apabila Nazruddin Razak mengatakan bahwa sumber segala kebaikan dan kebenaran ada pada Tuhan, karena dia yang menciptakan alam ini maka Dia pula yang mengatur dan membuat hukum-hukum yang berlaku bagi segenap ciptaan-Nya.³⁸

³⁷Muh. Sochib, *Pola Asuh Orang Tua ;Untuk membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*(cet I; Jakrta:Rineka Cipta, 1998), hal. 134.

³⁸Nasaruddin Razak, *Dienul Islam* (cet. XX; Bandung: Almaarif, t. th.), hal. 50

Apabila nilai-nilai agama tertanam dengan kokoh dalam anak maka dengan sendirinya akal melawan arus negatif yang menantang kehidupannya dengan langkah pasti dan jelas. Keyakinan agama selalu membekas dalam perbuatan, meskipun tanpa orang tua di sampingnya nilai-nilai itu tetap direalisasikannya, karena merasa berkewajiban menjalankan perintah agama.

Zakiah Daradjat menganggap, apabila dimensi agama tidak ada dalam kehidupan seseorang maka ia akan sulit merasakan ketenangan dan kebahagiaan.³⁹ Perasaan senang dan bahagia muncul kalau yakin ada sesuatu kekuatan yang melindunginya, seperti halnya seseorang yang percaya pada kekuatan jimat, maka ia akan tenang bila bersama jimatnya dan diliputi kegelisahan manakala jimatnya hilang atau diambil orang.

Di samping norma atau aturan Tuhan Yang Maha Esa masih banya lagi aturan yang dibuat oleh manusia itu sendiri, misalnya aturan pemerintah, aturan adat istiadat. Aturan ini dibuat untuk mengatur stabilitas kehidupan setiap orang agar tidak semena-mena terhadap hak orang lain.

Setiap aturan yang ada membawa pengaruh bagi kelakuan seseorang, mereka senantiasa berusaha berbuat sesuai dengan aturan yang ada, meskipun pada kenyataannya banyak orang

³⁹Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (cet. II; Jakarta:Ruhama,1995), hal. 9

yang melanggar aturan, setidaknya setiap pelanggaran yang dilakukan menimbulkan reaksi tingkah laku yang lain dari biasanya. Seorang anak yang melanggar tata tertib di sekolah akan ketahuan karena di samping pengawasan dari setiap guru juga ada banyak temannya yang melapor, di sinilah pentingnya pendidikan moral dan pendidikan agama dalam menanamkan kesadaran pada diri siswa untuk mendisiplinkan mereka.

3) Lingkungan Alamiah

Keadaan alam tempat manusia melangsungkan hidupnya dapat memberi rangsangan bagi bentuk kelakuan tertentu.⁴⁰ Orang yang tinggal di daerah pegunungan dan tandus dan kering sikapnya agak kasar dan cepat emosi, hal itu karena pengaruh keadaan alamnya yang panas dan keras, sedangkan orang yang hidup di perkotaan dan pinggir laut agak lembut dan ramah.

Pengaruh iklim dan letak geografis suatu daerah mempengaruhi gaya hidup dan perilaku seseorang dalam mata pencahariannya, orang yang tinggal di pesisir pantai setiap harinya bergelut dengan kail dan jala untuk menangkap ikan, sedangkan yang di pedesaan dan pegunungan disibukkan dengan parang dan cangkul untuk bertani dan berkebun, beda halnya di perkotaan kesibukan hari-harinya adalah berdagang, masuk kantor, dan kegiatan-kegiatan pembangunan lainnya yang

⁴⁰S. Nasution, *op.cit.*, hal.12

dilakukan seseorang. Di malam hari digunakan tidur untuk meregangkan otot-otot setelah seharian disibukkan dengan pekerjaan, demikian pula ada waktu-waktu tertentu yang mengharuskan seseorang melakukan sesuatu, seperti waktu makan, pergi ke sekolah, bekerja, beribadah, dan berlibur.

4) Faktor Pribadi

Subjek merasa sia-sia jika mendapatkan prestasi tanpa ada dukungandari orang-orang terdekat, sehingga subjek merasa tidak perlu untuk belajardan bersekolah. Subjek lebih nyaman berkumpul bersama teman-temannya. Kenakalan remaja merupakan produk konstitusi mental serta emosi yang sangat labil dan defektif, sebagai akibat dari proses pengkondisian lingkungan buruk terhadap pribadi anak.⁴¹ Subjek mengaku mulai malas sekolah sejak SMA, karena subjek kurang dapat menyesuaikan diri dengan teman-temannya. Subjek juga kurang dapat berkomunikasi dengan baik terhadap guru-guru di sekolah bahkan subjek selalu telat saat masuk sekolah karena subjek selalu bangun kesiangan.

5) Kemajuan Teknologi

Begitu pentingnya ilmu pengetahuan sehingga Allah swt. Sendiri menyediakan tempat yang tinggi bagi mereka yang menuntut ilmu.

⁴¹Kartini Kartono, *Kenakalan remaja*. (Jakarta : PT Radja Grafindo Persada, 2003). Hal.

Sejarah peradaban Islam telah tercatat bahwa Islam diperkenalkan kepada Nabi Muhammad saw. Lewat ilmu yaitu, Rasulullah diperintahkan untuk membaca apa yang tidak diketahuinya.⁴² Peristiwa itu menjadi motivasi bagi umat manusia berikutnya untuk menggali berbagai ilmu untuk memajukan peradaban mereka, sehingga setiap dasa warsa yang ramai dibicarakan adalah negara-negara adikuasa yang mampu menembus dunia dengan kemajuan ilmu pengetahuan menciptakan alat-alat yang canggih.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi selalu membawa perubahan bagi stabilitas kehidupan manusia sebagai contoh, sebelum ada alat-alat transportasi orang-orang menempuh perjalanan bermil-mil jauhnya dengan berjalan kaki, setelah manusia mampu membuat kendaraan tidak ada lagi pejalankaki yang hilir-mudik dari rumah ke kantor atau tempat beraktivitasnya masing-masing yang bisa dilewati kendaraan.

2. Pendekatan Sosiologi

a. Pengertian Pendekatan

Tentang apa yang dimaksud dengan pendekatan masih diperdebatkan dan melahirkan dua kelompok besar. Pertama, dan masih dibagi dua berarti dipandang atau dihipotesiskan dengan dan cara menghampiri atau memandang fenomena (budaya dan sosial). Kalau

⁴²Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004). Hal.19.

dipandang dengan, pendekatan menjadi paradigma, sedang kalau cara memandang atau menghampiri, pendekatan menjadi perspektif atau sudut pandang.⁴³

Kedua, pendekatan berarti disiplin ilmu. Maka ketika disebut studi Islam dengan pendekatan sosiologis sama artinya dengan mengkaji Islam dengan menggunakan disiplin ilmu sosiologi. Ada juga dua istilah lain yang juga dekat dengan pendekatan, yakni episteme dan wacana. Episteme adalah cara manusia menangkap, yaitu cara manusia memandang dan memahami sesuatu fenomena. Adapun wacana adalah cara manusia membicarakan kenyataan.⁴⁴

Adapun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendekatan adalah (1) proses, cara, perbuatan mendekati (hendak berdamai, bersahabat, dsb): contoh yang telah dilakukannya selama inisiatifnya tidak berhasil; (2) antar usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian; anjakan.⁴⁵

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendekatan adalah cara memandang atau memahami sesuatu fenomena yang terjadi dengan menggunakan berbagai macam disiplin ilmu.

⁴³ Khoiruddin Nasution, Pengantar Studi Islam (Yogyakarta: ACAdemia + TAZZAFa, 2012), hlm. 182

⁴⁴ Ibid.. Hal. 183

⁴⁵ Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia

b. Pengertian Sosiologi Pendidikan

Secara etimologis, sosiologi berasal dari bahasa Latin *socius* dan *logos*. *Socius* yang artinya teman, kawan sahabat dan *logos* artinya ilmu pengetahuan. Sosiologi adalah suatu kejadian atau studi tentang hubungan antara manusia dengan manusia. Hubungan antar manusia tersebut lebih bersifat *human relationship*. Lebih lanjut bahwa sosiologi merupakan suatu ilmu pengetahuan yang secara khusus mempelajari masyarakat sebagai kesatuan dari keseluruhan yakni hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, baik formal maupun material, baik statis maupun dinamis. Sosiologi pendidikan juga dibahas mengenai struktur sosial dan proses sosial.⁴⁶ Sosiologi pendidikan adalah suatu cabang ilmu pengetahuan (dari ilmu jiwa pendidikan) yang membahas proses interaksi sosial anak-anak mulai dari keluarga, masa sekolah sampai dewasa serta dengan kondisi-kondisi sosial budaya yang terdapat di dalam masyarakat, bangsa dan negaranya.⁴⁷

Apakah sosiologi pendidikan itu? untuk menjawab pertanyaan ini ada beberapa hal yang perlu dicermati, di antaranya adalah sosiologi pendidikan berasal dari kata sosiologi dan pendidikan, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok dan struktur sosialnya. Lebih lanjut bahwa sosiologi pendidikan adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari atau

⁴⁶ F.G. Robbins, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 3

⁴⁷ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 1991), hal. 4

menuju untuk melahirkan maksud hubungan-hubungan antara semua pokok-pokok masalah antara proses pendidikan dan proses sosial.⁴⁸

Terdapat beberapa definisi sosiologi menurut beberapa ahli di antaranya: *Pertama*, menurut Abdullah Syamsudin, Sosiologi Pendidikan adalah cabang dari ilmu pengetahuan yang membahas interaksi sosial anak mulai dari keluarga, masa sekolah sampai masa dewasa serta dengan kondisi-kondisi sosial *cultural* yang terdapat dalam lingkungannya atau masyarakat dimana ia tinggal atau dibesarkan.⁴⁹ Sosiologi juga merupakan ilmu yang mempelajari hubungan manusia dengan secara individual maupun secara kelompok.

Kedua, menurut Abdul Syani, Sosiologi merupakan ilmu yang berkenaan dengan masyarakat sosial, hubungan yang terjadi di dalamnya dan pengaruhnya kepada struktur masyarakat tersebut.⁵⁰ Secara ilmiah sosiologi pendidikan membahas tentang interaksi sosial serta hasil-hasilnya. Dari adanya interaksi sosial akan memiliki hasil berupa organisasi sosial.

Ketiga, Stephen K. Sanderson, sosiologi adalah kajian ilmiah tentang kehidupan sosial manusia. Sosiolog berusaha mencari tahu tentang hakekat dan sebab-sebab dari berbagai pola pikiran dan tindakan manusia yang teratur dan dapat berulang. Berbeda dengan

⁴⁸ Made Pidarta, *Landasan Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 145

⁴⁹ Abdullah Syamsuddin, *Agama dan Masyarakat* (Jakarta: Wacana Ilmu, 1997), hal. 3

⁵⁰ Abdul Syani, *Sosiologi dan Peradaban Masyarakat* (Lampung: Pustaka Jaya, 1995),

psikologi, yang memusatkan perhatiannya kepada karakteristik pikiran dan tindakan orang perorangan, sosiologi hanya tertarik kepada pikiran dan tindakan yang dimunculkan seseorang sebagai anggota suatu kelompok atau masyarakat.⁵¹ Sosiologi adalah suatu ilmu pengetahuan yang membahas tentang berbagai struktur dan proses kemasyarakatan yang bersifat stabil.

Keempat, menurut Frank J. Miffen dan Sydney C. Miffen, Sosiologi Pendidikan adalah pokoknya merupakan studi ilmiah dari interaksi sosial yang menyinggung lembaga pendidikan atau lembaga persekolahan. Di dalam studi itu, pendidikan yang berlangsung di dalam lingkungan kelembagaan, dapat saja merupakan suatu variabel yang bebas dan tidak bebas. Sifat lembaga, proses belajar, topik-topik dianggap wajar dalam kurikulum merupakan kedua-keduanya penyebab dan akibat dari masalah-masalah sosial yang lebih luas dan dari lingkungan-lingkungan sosial.⁵² Ilmu yang berusaha dan berupaya memahami akan perilaku sosial atau tindakan-tindakan perilaku sosial di masyarakat.

Kelima, menurut Abudin Nata, Sosiologi Pendidikan adalah suatu ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial termasuk perubahan-perubahan sosial. Adapun objek sosiologi adalah masyarakat yang dilihat dari sudut hubungan antara manusia dan

⁵¹ Stephen K. Sanderson, *Makro Sosiologi Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada) hal. 2

⁵² Frank J. Miffen and Sydney C. Miffen, *The Sociology Of Education*, terj. Joost Kullit (Bandung: PT Tarsito, 1986), hal. 59

proses yang timbul dari hubungan manusia dalam masyarakat. Sedangkan tujuannya adalah meningkatkan daya atau kemampuan manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya.⁵³ Kemasyarakatan yang secara khusus berupaya untuk mempelajari struktur sosial dan berbagai proses sosial termasuk perubahan sosial.

Keenam, menurut S. Nasution, Sosiologi adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat sebagai keseluruhan, yakni antar hubungan di antara manusia dengan manusia lainnya, manusia dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, baik formil maupun materiil, baik statis maupun dinamis. Sosiologi pendidikan merupakan analisis ilmiah atas proses sosial yang terdapat dalam sistem pendidikan.⁵⁴ Sosiologi mempunyai perhatian yang khusus terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kemasyarakatan baik yang bersifat umum dan berusaha pula memperoleh pola-pola umum dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Pendapat-pendapat tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sosiologi pendidikan merupakan ilmu yang mengkaji dan mempelajari seluruh komponen yang ada dalam pendidikan, baik aspek struktur, masalah-masalah pendidikan, dinamika pendidikan maupun aspek-aspek lain secara mendalam melalui pendekatan dan analisis sosiologis. Sosiologi adalah suatu bentuk kajian ilmiah tentang kehidupan sosial manusia. Sosiologi berusaha mencari tahu tentang

⁵³ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Grafindo Persada, 2001), hal. 20

⁵⁴ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 5

hakekat dan sebab-sebab dari berbagai pola pikiran dan tindakan manusia yang teratur dan dapat berulang.⁵⁵ Para psikolog mempunyai pandangan yang berbeda dengan para sosiolog, karena pusat perhatian para psikolog pada karakteristik pikiran dan maupun tindakan personal tetapi para sosiolog memusatkan perhatiannya kepada pikiran maupun tindakan seseorang sebagai anggota suatu masyarakat atau kelompok. Namun, perlu diingat, sosiologi adalah disiplin ilmu yang luas dan mencakup sesuatu yang berbeda dengan tujuan yang berbeda-beda.

Jadi sosiologi dapat ditafsirkan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana manusia itu berhubungan satu dengan yang lain dalam kelompoknya dan bagaimana susunan unit-unit masyarakat atau sosial di suatu wilayah serta kaitannya satu dengan yang lain. Pendapat lain mengatakan bahwa sosiologi suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat sebagai keseluruhan, yakni hubungan antar manusia dengan manusia, manusia dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, baik formal maupun material, baik statis maupun dinamis. Lebih dari itu sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses sosial termasuk perubahan.⁵⁶

Dari berbagai uraian di atas, maka dapat ditafsirkan bahwa sosiologi pendidikan adalah sebuah aspek-aspek bagaimana ketika

⁵⁵ Stephen K. Sanderson, *Micro Sosiologi Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*, Terj. Farid Wajidi, S. Menno (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 2

⁵⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006) hal. 3

kita belajar untuk bermasyarakat dengan berbagai hiruk pikuknya meliputi masyarakat secara kecil maupun masyarakat besar.

c. Tujuan Sosiologi

Tujuan sosiologi pendidikan menurut George s. Herrington adalah:

1. *To understand the role of the teacher in the community and the school as an instrument of social progress and social factors affecting school.*
2. *To understand the democratic ideologies, our culture and economic and social trends in relation to both formal and informal educational agencies.*
3. *To understand social forces and their effects upon individuals.*
4. *To Socialize the curriculum, and*
5. *To use Techiques of research and critical thinking to achieve these aims.*⁵⁷

Kelima macam tujuan yang dikemukakan di atas adalah tujuan spesifik dari sosiologi pendidikan di Amerika Serikat, yang sudah tentu akan berbeda dengan tujuan sosiologi pendidikan di Indonesia.⁵⁸ Tujuan sosiologi pendidikan yang lebih umum dikemukakan oleh S. Nasution. Menurutny tujuan sosiologi pendidikan adalah:

- 1) Menganalisis proses sosialiasi anak, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat.
- 2) Menganalisis status pendidikan dalam masyarakat.

⁵⁷ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995, Hal. 2-5

⁵⁸ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), hal. 10-11

- 3) Menganalisis interaksi sosial di sekolah dan antara sekolah dengan masyarakat.
- 4) Sebagai alat kemajuan dan perkembangan sosial.
- 5) Sebagai dasar untuk menentukan tujuan pendidikan.
- 6) Menganalisis partisipasi orang-orang terdidik/berpendidikan dalam kegiatan sosial.
- 7) Memberikan latihan-latihan yang efektif dalam bidang sosiologi kepada petugas pendidikan, sehingga mereka dapat memberikan sumbangan secara cepat dan tepat terhadap masalah pendidikan.⁵⁹

Dari berbagai pendapat tentang tujuan sosiologi pendidikan, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa tujuan sosiologi pendidikan adalah:

- 1) Untuk membantu lembaga pendidikan dalam memecahkan problematika pendidikan yang semakin berkembang.
- 2) Untuk memahami peran dan fungsi pendidikan dalam masyarakat.
- 3) Untuk mengetahui gejala dan faktor-faktor sosial yang dapat mempengaruhi lembaga pendidikan.
- 4) Untuk memahami hubungan sistem pendidikan dengan proses sosial dan perubahan kebudayaan.
- 5) Untuk membantu para pendidik dalam melaksanakan tugas kependidikannya.

⁵⁹ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995, hal. 2-5)

- 6) Untuk mengetahui berbagai interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan lembaga pendidikan.
- 7) Untuk mempermudah bagi lembaga pendidikan dalam mensosialisasikan segala program pendidikan kepada masyarakat.
- 8) Untuk membantu lembaga pendidikan dalam menyusun kurikulum, dengan melihat keadaan, kebutuhan, kecenderungan, dan tingkat ekonomi masyarakat.

d. Pendekatan Sosiologi Pendidikan

Sosiologi pendidikan menggunakan beberapa pendekatan. Pendekatan dalam sosiologi pendidikan antara lain pendekatan individu, pendekatan sosial dan pendekatan interaksi.

1) Pendekatan Individu (*individual approach*)

Individu merupakan bagian dari kelompok atau masyarakat dengan kata lain bahwa individu merupakan pembentuk kelompok. Apabila kita dapat memahami tingkah laku individu satu persatu bagaimana cara berfikirnya, perasaannya, kemauannya, perbuatannya, mentalitasnya dan seterusnya, maka akhirnya dapat dimengerti bagaimana kelompok, bagaimana mentalitas kelompok. Individu dipengaruhi oleh faktor intern meliputi faktor-faktor biologis dan psikologis, sedangkan faktor ekstern mencakup faktor-faktor lingkungan fisik dan lingkungan sosial.⁶⁰

⁶⁰Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), hal. 14

Pada bagian individu akan dibahas tentang faktor biologis pada tingkah laku manusia dan faktor psikologis pada tingkah laku manusia. *Pertama*, faktor biologis pada tingkah laku manusia. Keadaan biologis seseorang dapat mempengaruhi tingkah laku manusia itu sendiri. Hal yang demikian dapat ditemukan antara lain: penyelewengan nasionalisme yang ekstrim seperti Hitler yang menyatakan bahwa ras Arya dari Jerman sebagai ras yang super, melebihi ras-ras yang lain. Ras kulit putih menganggap bahwa ras kulit hitam memiliki intelegensi yang rendah. Dalam penelitian dibuktikan bahwa tinggi rendahnya Intelegensi tidak tergantung pada asal ras, tetapi dapat juga dipengaruhi oleh faktor *milieu*, fisik, lingkungan, keturunan, agama, keluarga dan kultural pada masyarakat dimana ia berada. Bangsa kulit berwarna hitam maju karena berkaitan dengan kebebasan, fasilitas ekonomi, kemajuan kebudayaan, hubungan sosial yang luas dan keagamaan. Contoh dalam hal ini adalah menyangkut makanan yang berkaitan dengan protein, vitamin, karbohidrat, susu, buah-buahan, jaringan otak dan saraf-sarafnya berasal dari protein. Seseorang yang mempunyai jaringan otaknya tumbuh dan berkembang secara baik karena protein, maka perkembangan intelegensinya juga akan lebih baik daripada seseorang yang tidak mempunyai jaringan otak yang tumbuh dan berkembang kurang baik.

Kedua, faktor psikologis. Faktor psikologis pada tingkah laku manusia. Unsur kejiwaan atau psikologis dapat mempengaruhi tingkah laku manusia. Hal ini dipertegas sesuai pendapat Ahmadi yang menyatakan bahwa: faktor-faktor hereditair, misalnya pembawaan, bakat dan sebagainya, yang harus kita akui sebagai kekuatan potensial mana baru dapat diaktuilkan, baru dapat dimanifestasikan kalau faktor-faktor *milieu*, faktor-faktor lingkungan yang mengizinkan, memberi kesempatan dan fasilitas yang mencukupi adanya.⁶¹ Dari pendapat tersebut dapat memperjelas bahwa aktualitas seseorang yang berwujud tingkah laku dipengaruhi adanya unsur kejiwaan berupa hereditas dan juga faktor lingkungan (*milieu*).

2) Pendekatan Sosial (*social approach*)

Pendekatan sosial menekankan pada masyarakat dan pengaruh geografi. Di masyarakat terjadi individu berhubungan dengan individu dan juga menyesuaikan diri dengan lingkungan. Proses sosial dimulai dari interaksi sosial. Sedangkan interaksi dan proses sosial didasari oleh fakta-fakta baik itu imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati.⁶² Imitasi adalah peniruan, misalnya anak meniru gurunya yang berpakaian rapi. Tetapi anak tidak meniru orang lain yang gemar minum-minuman keras. Meniru guru yang berpakaian rapi merupakan imitasi terhadap hal yang positif. Kalau

⁶¹ Ibid...hlm. 26

⁶² Made Pidarta, *Landasan Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hlm. 147

anak ikut-ikutan minum-minuman keras terhadap temannya, maka itu merupakan imitasi yang negatif.⁶³ Sugesti adalah jika anak menerima atau tertarik pada pandangan atau sikap orang lain, ini dilakukan tanpa adanya kritik atau pertimbangan yang rasional. Identifikasi adalah keinginan untuk menggunakan dirinya kepada orang lain yang dianggap memiliki keistimewaan atau kelebihan. Simpati yaitu tertariknya orang satu terhadap orang lain. Timbulnya simpati karena berdasarkan penilaian perasaan.⁶⁴ Agar interaksi sosial dapat berjalan dengan tertib dan teratur, serta anggota masyarakat dapat berfungsi dengan normal, maka diperlukan bukan hanya kemampuan untuk bertindak sesuai dengan konteks sosialnya, akan tetapi juga memerlukan kemampuan untuk menilai secara objektif perilaku kita sendiri dari sudut pandang orang lain.⁶⁵

3) Pendekatan Interaksi (*interaction approach*)

Interaksi sosial yaitu suatu hubungan sosial antara individu dengan individu, antara individu dengan masyarakat dan sebaliknya. Interaksi sosial dapat terjadi apabila memenuhi syarat berupa kontak sosial, komunikasi.⁶⁶ Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu: 1) kontak antar individu,

⁶³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006) hlm. 27

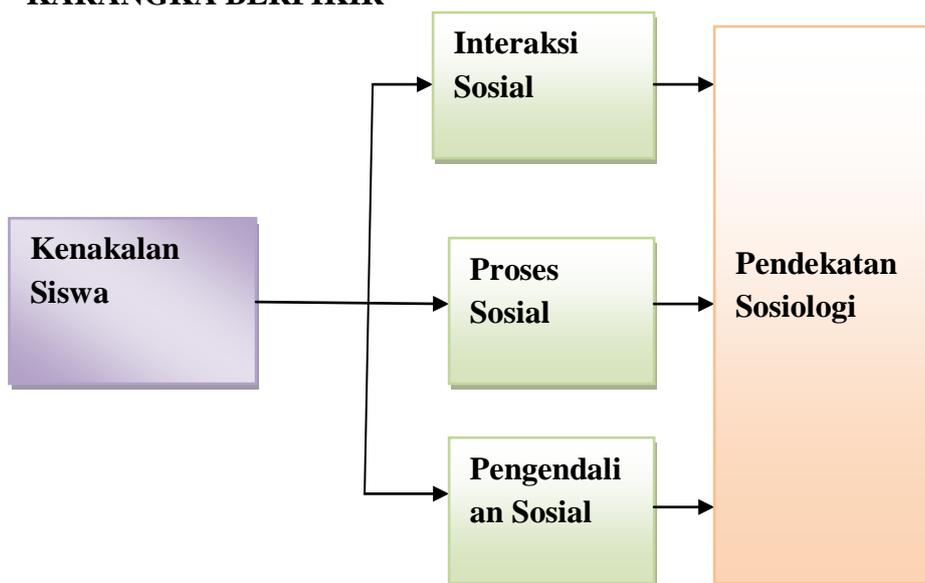
⁶⁴ Ibid... hlm. 28

⁶⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006) hlm. 52

⁶⁶ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hlm. 149

misalnya antara anak dengan ibu di rumah, anak dengan anak, anak dengan guru di sekolah. 2) kontak individu dengan kelompok atau sebaliknya, contohnya antara anak dengan kelompok remaja masjid. 3) kontak antar kelompok, contohnya antara kelompok orangtua murid dengan guru-guru. Komunikasi adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain atau sekelompok orang. Adapun alat-alat komunikasi antara lain-lain: melalui pembicaraan, melalui mimik gerak tubuh, sorot mata isyarat dan juga dengan lambang-lambang misalnya mengacungkan jari telunjuk, jari manis, ibu jari dan melalui alat-alat misalnya melalui media cetak dan elektronik.

B. KARANGKA BERFIKIR



Pendidikan yang dilaksanakan di sekolah pada dasarnya bertujuan untuk membentuk kualitas peserta didik secara menyeluruh. Setiap sekolah dalam berbagai jenis dan tingkatan pasti terdapat siswa yang melakukan

kenakalan oleh siswa. Mengingat interaksi sosial yang dilakukan siswa di sekolah tidak semata-mata hanya melakukan hal-hal positif, akan tetapi ada pula hal-hal negatif. Maka sekolah harus bisa mengentaskan kenakalan siswa secara tuntas, maka diharapkan sebuah pendekatan sosiologi guna untuk mengatasi problematika kenakalan siswa secara preventif. Siswa akan patuh dan tidak akan mengulang lagi kejadian pengalaman buruk ketika siswa itu telah mendapat sebuah penanganan yang lebih berharga dan bermakna oleh praktisi pendidikan.

C. PENELITIAN TERDAHULU

Berdasarkan eksplorasi peneliti terdapat beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Penelitian tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Penelitian Dadan Sumara, Sahadi Humaedi dan Meilanny Budiarti Santoso (2017) tentang *Kenakalan Remaja dan Penanganannya*, memberikan kesimpulan bahwa kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Banyak sekali faktor internal dan eksternal penyebab kenakalan remaja yang perlu diperhatikan. Untuk mengatasinya maka bimbingan dari orang tua dan juga lingkungan yang baik bisa menjadi penentu bagi perkembangan remaja tersebut.⁶⁷

⁶⁷Dadan Sumara, Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso, "Kenakalan Remaja dan Penanganannya" (Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Jurnal Penelitian & PPM, Vol 4, No.2, 2017) <http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/14393/6947> Diakses pada tanggal 23 November 2018 pukul 15.00 WIB

2. Penelitian Nasehudin (2017) yang berjudul *Analisa Kehidupan Masyarakat Melalui Pendekatan Sosiologi Pendidikan*. Menyimpulkan bahwa pendekatan sosial ini adalah masyarakat dengan berbagai lembaganya, kelompok-kelompok dengan berbagai aktivitasnya. Secara konkret aspek sosial ini membahas aspek-aspek atau komponen dari pada kebudayaan manusia, misalnya keluarga, tradisi-tradisi, adat istiadatnya, moralitasnya, norma-norma sosialnya. Maka dalam pendekatan interaksional ini ingin mengetahui dalam konteks sosialnya dengan membahas interaksi antara masyarakat dengan negara. Pendekatan sosiopaedagogik itu ialah pendekatan interaksional itu. Persatu paduan antara pendekatan individual dan pendekatan sosial. Atau dengan perkataan lain *sosiopaedagogik* lingkungan sekitarnya, yang mencakup individu-individu lain, kelompok-kelompok sosial, pola-pola tingkah laku atau kebudayaannya.⁶⁸
3. Skripsi yang disusun oleh Suhardi (2010) yang berjudul “*Faktor Penyebab Kenakalan Siswa dan Upaya Mengatasi Di Madrasah Tsanawiyah Bolaromang*”. Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa Hasil penelitian yang ditemukan oleh penulis di Madrasah Tsanawiah Bolaromang kecamatan Tombolo Pao kabupaten Gowa adalah tingkat kenakalan siswa di Madrasah Tsanawiah Bolaromang kecamatan Tombolo Pao kabupaten Gowa cukup tinggi yang memerlukan

⁶⁸Nasehudin, “Analisa Kehidupan Masyarakat Melalui Pendekatan Sosiologi Pendidikan” (Jurusan Tadris IPS IAIN Syech Nurjati Cirebon, Jurnal Eduecos Vol III No. 2, Juli-Desember 2014) Diakses pada tanggal 21 November 2018 pukul 13.00 WIB

penanganan yang serius baik yang dilakukan oleh guru maupun orang tua siswa.

Sesuai dengan hasil penelitian di lokasi maka saran dari peneliti adalah guru di Madrasah Tsanawiah Bolaromang kecamatan Tombolo Pao kabupaten Gowa harus menerapkan aturan-aturan sekolah dalam membina kedisiplinan siswa, guru harus memberi hukuman terhadap siswa yang melanggar aturan sekolah dan orang tua siswa harus senantiasa mengawasi anaknya baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.⁶⁹

4. Skripsi yang ditulis oleh Dian Mulyasari (2010) yang berjudul *“Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Persepsi Remaja Terhadap Keharmonisan Keluarga dan Konformitas Teman Sebaya”* dalam skripsi ini disimpulkan bahwa ada hubungan negatif antara persepsi remaja terhadap keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja. Hasil penelitian ini juga menunjukkan ada hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja.⁷⁰
5. Skripsi yang ditulis oleh Atika Oktaviani Palupi (2013) yang berjudul *“Pengaruh Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 02 Slawi Kabupaten Tegal”* dalam skripsi ini disimpulkan bahwa salah satu masalah yang dihadapi pada masa remaja

⁶⁹ Suhardi, “Faktor Penyebab Kenakalan Siswa Dan Mengatasinya (di Madrasah Tsanawiyah Bolaromang)” (Jurusan Pendidikan Agama Islam, Skripsi diterbitkan 2010) <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/4436/1/Suhardi.pdf> Diakses pada tanggal 20 November 2018 Pukul 17.00 WIB

⁷⁰ Dian Mulyasari, “Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Persepsi Remaja Terhadap Keharmonisan Keluarga dan Konformitas Teman Sebaya” (Jurusan Psikologi, Skripsi diterbitkan 2010). Diakses pada tanggal 21 November 2018 Pukul 13.00 WIB

yaitu adanya masa transisi yang menjadikan emosi remaja kurang stabil. Masa ini sering disebut sebagai masa topan badai (*“Strum and drang”*). Maka, dari hasil skripsi ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara religiusitas dengan kenakalan remaja pada siswa kelas VIII SMP Negeri 02 Slawi.⁷¹

Tabel : Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Penelitian Dadan Sumara, Sahadi Humaedi dan Meilanny Budiarti Santoso (2017) tentang <i>Kenakalan Remaja dan Penanganannya.</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Kenakalan Remaja - Penanggulangan - Pendekatan Sosiologi 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor Internal dan Eksternal penyebab kenakalan remaja. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. - Banyak sekali faktor internal dan eksternal penyebab kenakalan remaja yang perlu diperhatikan. - Untuk mengatasinya maka bimbingan dari orang tua dan juga lingkungan yang baik bisa menjadi penentu bagi perkembangan remaja tersebut.
2.	Penelitian Nasehudin (2017)	<ul style="list-style-type: none"> - Pendekatan Sosiologi. 	<ul style="list-style-type: none"> - aspek-aspek atau 	<ul style="list-style-type: none"> - Pendekatan sosial ini adalah

⁷¹ Atika Oktaviani Palupi, “Pengaruh Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 02 Slawi Kabupaten Tegal”, (Jurusan Psikologi, Skripsi Diterbitkan 2013), Diakses pada tanggal 21 November 2018 pukul 13.30 WIB

	yang berjudul Analisa Kehidupan Masyarakat Melalui Pendekatan Sosiologi Pendidikan.	- Pendekatan Individu. - Pendekatan Sosial	komponen dari pada kebudayaan manusia, misalnya keluarga, tradisi-tradisi, adat istiadatnya, - Analisa Kehidupan Masyarakat.	masyarakat dengan berbagai lembaganya, kelompok- kelompok dengan berbagai aktivitasnya
3.	Skripsi yang disusun oleh Suhardi (2010) yang berjudul “ <i>Faktor Penyebab Kenakalan Siswa dan Upaya Mengatasi Di Madrasah Tsanawiyah Bolaromang</i> ”.	- Upaya Mengatasi Kenakalan Siswa. - Pendekatan Sosiologi	- Faktor Penyebab Kenakalan Siswa. - Bentuk- Bentuk Kenakalan siswa.	- Tingkat kenakalan siswa di Madrasah Tsanawiyah Bolaromang kecamatan Tombolo Pao kabupaten Gowa cukup tinggi yang memerlukan penanganan yang serius baik yang dilakukan oleh guru maupun orang tua siswa.
4.	Skripsi yang ditulis oleh Dian Mulyasari (2010) yang berjudul “ <i>Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Persepsi Remaja Terhadap Keharmonisan Keluarga dan Konformitas Teman Sebaya</i> ”	- Kenakalan Siswa. - Pengaruh Keluarga.	- Faktor teman sebaya dan keluarga sangat mempengaruh i terjadinya kenakalan remaja.	- ada hubungan negatif antara persepsi remaja terhadap keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja. Hasil penelitian ini juga menunjukkan ada hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja.
5.	Skripsi yang ditulis oleh Atika Oktaviani Palupi	- Kenakalan Remaja. - Bentuk	- Pengaruh Religiusitas. - Satu masalah	- Ada hubungan negatif antara religiusitas

	(2013) yang berjudul <i>“Pengaruh Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 02 Slawi Kabupaten Tegal”</i>	Kenakalan remaja	yang dihadapi pada masa remaja yaitu adanya masa transisi yang menjadikan emosi remaja kurang stabil.	dengan kenakalan remaja pada siswa kelas VIII SMP Negeri 02 Slawi.
--	---	------------------	---	--